

Representasi hegemoni kultural gramsci dalam film *tuhan, izinkan aku berdosa* (kajian semiotika roland barthes)

Sulis Jumardan¹

program studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
e-mail: *220301110083@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Semiotika, hegemoni, Roland Barthes, Antonio Gramsci, Film

Keywords:

Semiotics, hegemony, Roland Barthes, Antonio Gramsci, Film

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis perjuangan Kiran dalam membongkar kebusukan orang-orang disekitarnya, menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan konsep hegemoni Antonio Gramsci. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengungkap bagaimana tanda-tanda dan mitos yang diciptakan oleh para penguasa berfungsi untuk mempertahankan hegemoninya di masyarakat. Data diperoleh melalui analisis naratif dan simbolik terhadap interaksi sosial dan media kampanye, serta tindakan perlawanan Kiran. Temuan menunjukkan bahwa orang-orang disekitar Kiran

menggunakan narasi hegemonik melalui simbol-simbol kekuasaan dan mitos kebajikan untuk memanipulasi persepsi masyarakat. Namun, Kiran berhasil mendekonstruksi mitos tersebut, mengungkap kebusukan di balik citra ideal yang diciptakan. Diskusi memperlihatkan bahwa meskipun hegemoni itu sulit dilawan, tindakan kritis Kiran menciptakan celah dalam dominasi simbolik tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa analisis semiotika dan hegemoni dapat menjadi alat efektif untuk memahami dinamika kekuasaan dan perlawanan dalam konteks politik lokal.

ABSTRACT

This study analyzes Kiran's struggle in exposing the corruption of those around her, using Roland Barthes' semiotic theory and Antonio Gramsci's concept of hegemony. Through a qualitative approach, the research reveals how signs and myths created by the ruling elites function to maintain their hegemony in society. Data were obtained through narrative and symbolic analysis of social interactions, campaign media, and Kiran's acts of resistance. The findings show that people around Kiran employed hegemonic narratives through symbols of power and myths of virtue to manipulate public perception. However, Kiran succeeded in deconstructing these myths, exposing the corruption behind the idealized image constructed by the authorities. The discussion highlights that although hegemony is difficult to resist, Kiran's critical actions created cracks within such symbolic domination. This study concludes that semiotic and hegemonic analysis can serve as effective tools for understanding the dynamics of power and resistance in the context of local politics.

Pendahuluan

Di era dengan kecanggihan teknologi yang semakin pesat, interaksi sosial yang semakin global, Kehadiran film bukan hanya sekedar hiburan tapi juga penyampai informasi, kritik sosial, dan membuka ruang refleksi bagi penonton terhadap realitas sekitarnya. Nisa dan Sinaga menyatakan bahwa film seringkali menjadi cerminan, nilai-nilai, norma, dan pengalaman sosial masyarakat (Wati et al., 2023). Sudah banyak sekali



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

film yang dihadirkan dengan sengaja untuk menyuarakan isu-isu yang relevan dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Ardianto bahwa film mengandung unsur-unsur yang berfungsi secara edukatif, informatif dan persuasif (Oktarini, 2023). Belum lama ini, salah satu sutradara tersohor Hanung Bramantyo menghadirkan sebuah karya yang diadaptasi dari novel *tuhan, izinkan aku menjadi pelacur* karya Muhidin M. Dahlan, yang kemudian diangkat menjadi sebuah film dengan judul *tuhan, izinkan aku berdosa*. Film tersebut tayang perdana di bioskop pada 16 maret 2024. Film ini menceritakan tentang perjalanan kinan tokoh utama dalam membongkar kemunafikan orang-orang disekitarnya, orang-orang yang dianggap religius, yang bermoral tinggi, yang harusnya menjadi panutan, ternyata menyimpan sisi gelap nya masing-masing, mulai dari pejabat negara, anggota dewan, bahkan tokoh agama. Demi kepentingan kekuasaan dan pribadi mereka tanpa berdosa memanfaatkan agama sebagai alat memanipulasi masyarakat. Kinan awalnya tulus dalam beribadah, mengabdikan diri sepenuhnya untuk tuhan, merasa kecewa setelah mengetahui orang-orang sekitarnya menggunakan agama sebagai kedok untuk menutupi keburukan mereka.

Sepanjang perjalanan hidupnya, Kiran seringkali mendapatkan berbagai ancaman dan kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang yang merasa terancam kekuasaan dan citra nya di masyarakat. Mereka khawatir jika keburukannya berhasil dibongkar oleh Kiran. Film *tuhan, izinkan aku berdosa* tidak hanya menampilkan cerita, tapi juga memberikan kritik sosial yang mendalam tentang bagaimana kelompok tertentu melakukan berbagai cara untuk mempertahankan kekuasaan termasuk dengan memanipulasi agama demi kepentingan tertentu. Inilah yang disebut dalam pandangan gramsci dengan hegemoni kultural, yaitu ketika kelompok dominan mempengaruhi nilai, keyakinan, dan perilaku masyarakat melalui institusi-institusi ideologis seperti agama pendidikan dan media. Film yang berdurasi 114 menit ini tidak hanya berbicara tentang kritik sosial saja, akan tetapi film ini juga mengangkat topik-topik yang berhubungan dengan politik, budaya, agama, dan keluarga. Konsep Hegemoni Gramsci adalah sebuah gagasan yang berpusat pada pemahaman Antonio Gramsci tentang hegemoni sebagai sarana kultural dan ideologis oleh kelompok-kelompok dominan dalam masyarakat, termasuk pada dasarnya tetapi tidak secara eksklusif kelas penguasa, mempertahankan dominasinya dengan mengamankan “persetujuan spontan” kelompok-kelompok subordinat, termasuk kelas pekerja, melalui penciptaan negosiasi konsensus politik dan ideologis yang menyusup ke dalam kelompok-kelompok yang mendominasi maupun yang didominasi. Penggunaan kata hegemoni dalam pengertian Gramsci harus dibedakan dengan makna aslinya dalam bahasa Yunani, yaitu penguasaan suatu bangsa atas bangsa lain (Mantzari dan Georgiou, 2019) dalam (Saputra et al., 2022). Hegemoni terbentuk dengan memanipulasi budaya, memanipulasi ideologi, institusi-institusi sosial, sehingga gagasan-gagasan dari kelompok penguasa itu diterima dan disampaikan kepada kelompok-kelompok yang ditindas. Secara lebih jauh gagasan tersebut disalurkan melalui mekanisme kebudayaan, kemudian di terima oleh kelompok yang ditindas dan mereka seakan-akan menjadikan ideologi tersebut sebagai ideologi mereka.

Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* menawarkan gambaran yang kuat tentang perjuangan seseorang menghadapi sistem hegemoni budaya. Film ini tidak hanya menyajikan cerita yang penuh dengan ketegangan moral, tapi juga memberikan ruang untuk mengkaji bagaimana pengaruh budaya membentuk perilaku seseorang dalam menghadapi situasi

sulit. Film ini menampilkan cara-cara penerapan norma-norma sosial dan agama secara ketat, sekaligus menggambarkan ketidakadilan yang dihadapi oleh tokoh utamanya. Representasi ini memberi peluang untuk mengkaji bagaimana film berfungsi sebagai media kritik terhadap hegemoni yang mendominasi di kehidupan sehari-hari.

Untuk memahami bagaimana hegemoni budaya digambarkan dalam tanda-tanda yang ditemukan dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*, peneliti dalam penelitian ini mengacu pada gagasan hegemoni Antonio Gramsci dan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini mencoba untuk menunjukkan bagaimana tanda-tanda berfungsi untuk mempertahankan ataupun meruntuhkan dominasi sosial dan agama saat ini dengan memeriksa berbagai elemen, termasuk percakapan, simbol, serta penggunaan audio dan visual. Dalam kerangka dominasi ideologi Gramsci, penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap makna-makna tersembunyi yang menunjukkan bagaimana hegemoni budaya mempengaruhi pemikiran dan perilaku seseorang serta bagaimana film ini berfungsi sebagai sarana untuk mengkritik dan mempertimbangkan standar-standar tersebut. Dengan demikian, film ini bukan hanya menggambarkan konflik batin individu, tapi juga mengusulkan bagaimana nilai-nilai sosial dan agama tersebut dapat diterima atau ditentang oleh seseorang demi mempertahankan ataupun meruntuhkan hegemoni yang ada. Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*, menawarkan gambaran kuat tentang pertarungan antara individu dan sistem hegemoni kultural. Film ini tidak hanya menyajikan cerita yang penuh dengan ketegangan moral, tetapi juga menciptakan ruang untuk menelaah bagaimana pengaruh kultural membentuk perilaku individu dalam menghadapi situasi yang sulit. Dalam konteks ini, film ini memperlihatkan cara-cara bagaimana norma-norma sosial dan religius diterapkan secara tegas, namun sekaligus menampilkan ketidakadilan dan ketidaksetaraan yang dihadapi oleh tokoh utamanya. Representasi ini membuka peluang untuk memeriksa bagaimana film tersebut dapat berfungsi sebagai medium kritik terhadap hegemoni yang mendominasi kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dan teori hegemoni Antonio Gramsci untuk menganalisis bagaimana hegemoni kultural terwakili dalam tanda-tanda yang ada di dalam film. Dengan memeriksa berbagai elemen seperti dialog, simbolisme, serta penggunaan visual dan audio, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana struktur tanda-tanda tersebut berfungsi untuk memperkuat atau menantang dominasi sosial dan religius yang ada. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan makna-makna tersembunyi yang menunjukkan bagaimana hegemoni kultural mengarahkan perilaku dan pemikiran individu, serta bagaimana film ini menjadi sarana untuk mempertanyakan atau merefleksikan norma-norma tersebut dalam konteks dominasi ideologi menurut Gramsci. Dengan demikian, film ini tidak hanya menggambarkan dilema pribadi, tetapi juga menyarankan bagaimana nilai-nilai sosial dan agama tersebut dapat diterima atau ditentang oleh individu dalam rangka mempertahankan atau meruntuhkan hegemoni yang ada.

Dalam proses penelitian, peneliti menemukan kajian terdahulu yang relevan dalam penelitian ini. Penelitian pertama berjudul “Representasi Objektifikasi Perempuan Dalam Film *Selesai* (Analisis Semiotika Roland Barthes)” (Hamid et al., 2022). Penelitian

kedua berjudul “Hegemoni Kekuasaan Melalui Motif Agama dan Sikap Nasionalisme: Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Film Sang Kyai” (Nurfiana, n.d.). Penelitian ketiga berjudul “Representasi Feminisme Budaya Patriarki Dalam Film Gadis Kretek (Teori Semiotika Roland Barthes)” (Qibtiyah & Aminuddin, 2024). Penelitian keempat berjudul “Representasi Budaya Bugis Makassar Dalam Film Tarung Sarung (Analisis Semiotika Roland Barthes) (Jamalulail et al., 2022). Penelitian kelima berjudul “Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Film Pendek Tilik 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya” (Wati et al., 2023).

Kajian teori

Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes merupakan salah satu tokoh penting dalam bidang semiologi atau semiotika. Ia lahir pada 12 November dan wafat pada 25 Maret 1980. Barthes mulai menyadari potensi semiologi setelah membaca karya Ferdinand de Saussure. Namun, berbeda dengan Saussure, Barthes meyakini bahwa semiologi merupakan bagian dari linguistik, bukan sebaliknya. Pemahaman akademisi terhadap metode semiologi berkembang melalui terjemahan tulisan-tulisan Barthes, terutama karyanya yang terkenal, *Mythologies*. Dalam buku ini, Barthes menganalisis berbagai objek budaya populer, seperti Citroën DS, balap sepeda Tour de France, papan iklan, dan lainnya, untuk mengungkap ideologi masyarakat borjuis. Ia berpendapat bahwa masyarakat adalah konstruksi sosial yang dijaga melalui tanda-tanda yang mencerminkan nilai-nilai dominan. Barthes memandang semiologi bukan sekadar metode, melainkan sebagai sebuah cara pandang. Signifikansi semiologi terletak pada kemampuannya untuk mengungkap proses pemaknaan yang digunakan kaum borjuis dalam mengubah perjuangan budaya historis menjadi budaya universal, sehingga dapat membongkar mitos-mitos kaum borjuis kecil (*petit-bourgeois*) (Barthes, 2017) dalam (Rasendra et al., 2023).

Dalam (Dianiya, 2020) bahwa semiotika mulai menjadi pendekatan utama untuk studi budaya pada akhir 1960-an, sebagian sebagai hasil dari karya Roland Barthes. Roland Barthes adalah orang pertama yang menerapkan ide-ide semiotik, yang berevolusi dari linguistik, ke gambar visual, misalnya, iklan makanan, fotografi, dan film. (Allen, 2003: 42-43) menjelaskan bahwa semiotika Barthes bekerja dalam dua tahap, yaitu pada tahap pertama, berbicara langsung tentang objek (tahap denotatif), yaitu penanda, petanda dan tanda. Tahap kedua, mengambil seluruh sistem tanda dari tahap pertama (tahap konotatif). Pada tahap kedua inilah makna pesan terungkap (tahap metahabahasa), yaitu dengan penambahan mitos. *Metlanguages* adalah operasi yang membentuk mayoritas bahasa ilmiah sebagai tanda tangan, terlepas dari kesatuan tanda-tanda aslinya, dapat dikatakan berada di luar ranah deskriptif. Mitos bertindak pada tanda-tanda yang ada, apakah itu pernyataan tertulis atau teks, foto, film, musik, bangunan atau pakaian. Seperti yang dikatakan Barthes bahwa mitos adalah sistem yang aneh, karena mitos ini dibangun dari rantai semiologis yang ada sebelumnya (Dianiya, 2020).

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan data deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan hegemoni Antoni Gramsci yang kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah film *tuhan, izinkan aku berdosa* yang sedang tayang di aplikasi Netflix. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah beberapa bacaan yang relevan dengan tema kajian baik dari buku maupun artikel. Peneliti mengumpulkan data dengan teknik menonton, mengamati, dan mencatat teks pada film *tuhan, izinkan aku berdosa*, yang kemudian diklasifikasikan secara tematis. Penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk hegemoni yang terdapat dalam film *tuhan, izinkan aku berdosa*. Data yang diambil dari film ini berupa teks atau dialog yang relevan dengan fokus penelitian. Setelah data terkumpul, data tersebut diidentifikasi berdasarkan bentuk-bentuk hegemoni. Pada tahap selanjutnya, setelah data diklasifikasi berdasarkan bentuk-bentuk hegemoni kultural, kemudian dianalisis dan dibahas dengan teori semiotika Roland Barthes. Pada tahap akhir, menyimpulkan hasil analisis dan isi pembahasan. Kesimpulan ini akan dilakukan pengecekan ulang bersama dosen pembimbing dan teman sejawat untuk memastikan validitas data dan realibilitasnya.

Pembahasan

Pencitraan pejabat pemerintahan pada media



Tabel 1.1 Denotasi dan konotasi dari setiap penanda dan petanda.

Menit	2:54-4:28
Makna Denotatif	Makna Konotatif
ada scene ini, Kiran terlihat mengambang degan ini menampilkan Kiran sebagai i kolam renang hotel. Kolam renang hotel mbol seseorang yang mencari pelarian u divisualisasikan sebagai tempat praktek ari realitas sosial yang sarat dengan erzinahan, tampak banyak perempuan epalsuan. Kolam renang menjadi anpa busana bercanda kecil dengan laki-laki representasi dari tempat "kedangkalan a. Diperlihatkan staff hotel tengah moral," di mana pelanggaran nilai-nilai enonton berita tentang Pak Sandy di sosial terjadi secara bebas. Pegawai hotel andphone nya, tokoh pejabat publik yang ang menyaksikan ini adalah simbol ang vocal menolak RUU tindak pidana masyarakat yang sadar akan	

ekerasan seksual dan LGBT. Pak Sandy etidaksesuaian tersebut tetapi tidak emudian muncul dikolam renang hotel itu iampu bertindak.

mendekati Kiran. Kiran langsung mendekati pak Sandy yang tengah berdiri dpinggir kolam menatap Kiran. Pak Sandy memberi tahu Kiran untuk tidak melayani nya disini arena dia sudah memesan kamar untuk mereka berdua.

Mitos: Adegan ini mencerminkan mitos tentang kemunafikan moral di kalangan elite, di mana moralitas digunakan sebagai alat untuk membangun citra publik, tetapi di balik itu tersimpan kepentingan pribadi yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dipromosikan. Kritik ini menyoroti bagaimana sistem sosial sering kali tidak adil, dengan masyarakat sebagai korban yang terjebak dalam ketidaksesuaian besar antara harapan dan realitas.

Pada data 1, hegemoni digambarkan ketika host berita menyampaikan suara partai Pak Sandy tentang RUU kekerasan seksual, ini merupakan alat hegemonik untuk membentuk opini publik melalui media. Pak Sandy juga menggunakan nilai moral, seperti menolak zina dan LGBT untuk mempengaruhi masyarakat, ia menciptakan citranya sebagai figur yang memperjuangkan norma agama dan etika sosial. Pak Sandy memanfaatkan nilai agama yang kuat di masyarakat untuk mempertahankan kedudukannya. Suara yang ia sampaikan di media, seolah-olah ia sangat menolak praktek zina dan LGBT. Namun disisi lain, adegannya di kolam renang hotel yang merupakan “tempat para pelaku zina” memperlihatkan adanya ketimpangan norma. Terlihat disini bagaimana elite politik menghegemoni masyarakat dengan cara-cara kultural. Seperti yang dijelaskan (Adawiyah et al., 2024) Hegemoni budaya menunjukkan dominasi seperangkat kepercayaan, nilai, dan norma budaya tertentu yang melayani kepentingan kelas penguasa. Melalui pendidikan, media, dan lembaga budaya lainnya, kelompok dominan menyebarkan pandangan dunianya, membentuk cara orang memandang realitas dan memperkuat struktur kekuasaan yang ada.

Selanjutnya, adegan pegawai hotel yang menyadari adanya ketimpangan norma Pak Sandy, akan tetapi tidak ada ekspresi penolakan dari pihak hotel terhadap ketimpangan tersebut. Tidak adanya penolakan dari pihak hotel terhadap perilaku pak Sandy membuktikan bahwa adanya kerjasama antara pak Sandy dengan pihak hotel. Hal tersebut dalam pandangan gramsci dikenal dengan hegemoni total. Hegemoni total adalah ketika pihak penghegemoni dengan pihak terhegemoni memiliki kerja sama yang

hampir penuh, sehingga tidak ada potensi konflik maupun disintegrasi (Kasimbara & Wahyuningsih, 2024).

Pembentukan Opini Publik Oleh Tokoh Agama Melalui Media Massa.



Tabel 1.2 Denotasi dan konotasi dari setiap penanda dan penanda.

Menit	29:17-32:00
Makna Denotatif	Makna Konotatif
Dalam adegan ini, seorang anak kos Mbak Adegan ini merepresentasikan dampak Ami menunjukkan berita viral yang buruk dari penyebaran informasi di menuduh Kiran menggoda Ustad Darda. media sosial yang tidak dapat Berita tersebut telah tersebar luas di dipertanggungjawabkan. Kiran media sosial hingga mencapai keluarga melambangkan seseorang yang menjadi Kiran. Akibatnya, Kiran tidak hanya korban fitnah yang terstruktur, di mana menjadi korban fitnah, tetapi juga diteror tidak hanya nama baiknya yang hancur, oleh para santri Ustad Darda. Di tengah tetapi ia juga menjadi sasaran ancaman situasi tersebut, tidak ada seorang pun fisik. Sementara itu, Mbak Ami yang mempercayai Kiran, bahkan ibunya melambangkan nilai-nilai solidaritas dan sendiri, kecuali Mbak Ami yang keberanian dalam menghadapi membantu melindungi dan ketidakadilan. menyembunyikannya dari para santri.	
Mitos: Adegan ini mencerminkan hegemoni tidak hanya melanggengkan hegemoni dalam masyarakat, di mana ketidakadilan tetapi juga memperkuat figur otoritas, seperti Ustad Darda, posisi dominan para elit dalam menindas menggunakan kekuasaannya untuk pihak yang lemah. Kehadiran Mbak Ami membentuk narasi yang menguntungkan sebagai sosok yang melawan arus dirinya, meskipun dengan cara yang tidak hegemoni menjadi simbol resistensi etis. Media sosial menjadi alat dominasi terhadap struktur yang tidak adil, yang memperkuat hegemoni ini, menunjukkan bahwa solidaritas individu menciptakan opini publik yang cenderung dapat menjadi upaya kecil untuk mempercayai figur otoritas tanpa kritis. melawan kekuatan dominasi yang besar. Fitnah terhadap Kiran menunjukkan bagaimana masyarakat yang	

terhegemoni lebih memilih memihak kepada pihak yang dianggap memiliki otoritas agama, meskipun tindakan mereka jauh dari nilai-nilai keadilan. Dalam konteks ini,

Hegemoni kultural tampak pada penyebaran berita di media sosial tentang kiran yang difitnah menggoda Ustad Darda, ini merupakan gambaran bagaimana media sosial, memainkan peran dalam membentuk opini publik. Penyebaran berita manipulatif ini mencerminkan dominasi ideologi. seperti ungkapan (Suri, 2020) Hegemoni secara kultural maupun ideologis beroperasi melalui institusi-institusi masyarakat sipil yang menandakan masyarakat kapitalis liberal demokrat yang matang. Institusi-institusi tersebut meliputi pendidikan, keluarga, media massa, budaya populer dan sebagainya (Strinati, 2004:192-193) dalam (Suri, 2020). dalam kasus ini, otoritas agama mempengaruhi cara masyarakat memandang kebenaran. Santri-santri Ustad Darda yang meneror Kiran merupakan gambaran bagaimana institusi agama menjadi alat hegemoni ideologis, yang mana tindakan mereka mencerminkan internalisasi nilai-nilai yang diajarkan otoritas keagamaan. Kemudian, reaksi ibu Kiran yang langsung mempercayai berita tersebut mengindikasikan bagaimana keluarga, sebagai institusi masyarakat sipil, juga berfungsi dalam mereproduksi nilai-nilai dominan.

Pemeliharaan Aliansi Politik



Tabel 1.3 Denotasi dan konotasi dari setiap penanda dan petanda.

Menit	49:30-52:04
Makna Denotatif	Makna Konotatif
Dalam adegan ini, Darul tiba-tiba Adegan ini menunjukkan dinamika kuasa menghilang dari kehidupan Kiran dan manipulasi dalam hubungan meskipun sebelumnya berjanji akan interpersonal. Darul, dengan posisinya membantu. Ketika mereka bertemu di sebagai calon pemimpin mahasiswa kampus, Kiran melihat poster pencalonan yang dekat dengan komunitas kajian, ketua himpunan mahasiswa dengan nama memilih untuk menjaga reputasi di atas Darul. Kiran mempertanyakan motif Darul integritas. Pilihan Kiran membuka yang mencari dukungan dari anak-anak cadarnya melambangkan kajian, sementara Darul mengaku takut pembongkaran kepalsuan serta bentuk	

dosa dan memutuskan hubungan dengan resistensi terhadap tekanan sosial dan Kiran. Kiran, kecewa dan marah, hegemoni patriarkal yang meminggirkan membuka cadarnya serta meneriakkan suara perempuan.

"munafik" kepada Darul, yang membalas dengan pernyataan bahwa kata-katanya akan lebih dipercaya dibanding Kiran.

Mitos: Bentuk hegemoni yang tercermin dalam adegan ini adalah pemeliharaan aliansi politik melalui manipulasi moralitas dan agama. Darul, sebagai calon ketua himpunan mahasiswa, menggunakan posisinya dalam komunitas kajian untuk memperkuat dukungan politiknya, meskipun harus mengabaikan janji serta tanggung jawab moral terhadap Kiran. Dengan menjaga citra sebagai sosok religius dan berintegritas, Darul memanfaatkan norma-norma sosial dan agama untuk mempertahankan dominasi serta memperkuat aliansi politiknya di tengah komunitas. Tindakan ini menunjukkan bagaimana aliansi politik dapat dipelihara melalui hegemoni moral yang menciptakan ilusi kebenaran, sementara pihak yang lebih lemah seperti Kiran justru dikorbankan dan disalahkan dalam narasi sosial.

Bentuk hegemoni digambarkan pada pengaruh Darul sebagai figur yang memiliki otoritas moral dan pengakuan sosial di anak-anak kajian. Meski sebelumnya Darul berjanji ada dipihak Kiran, tapi karena ambisinya menjadi ketua himpunan dengan meminta dukungan pada anak-anak kajian, Darul memilih meninggalkan Kiran demi menjaga reputasinya dalam komunitas. Mengacu pada gagasan (Kasimbara & Wahyuningsih, 2024) dalam (Simon, 2004: 22) kelompok kelas hegemonik adalah kelompok sosial yang mendominasi masyarakat dengan cara mendapatkan kelas sosial lainnya, melalui pembentukan dan pemeliharaan aliansi politik serta penyebaran ideologi tertentu. Pada kasus ini, sangat jelas bahwa darul tengah melakukan pemeliharaan aliansi politik dikomunitas kajiannya, agar tetap mendapatkan dukungan pencalonan ketua himpunan. Hal ini mencerminkan bagaimana sosok Darul melakukan proses hegemoni yang tidak hanya mengandalkan pada satu kelas sosial saja tapi berkolaborasi dengan kelompok-kelompok sosial non-kelas seperti komunitas kajian tersebut.

Pemaksaan Sistem Nilai



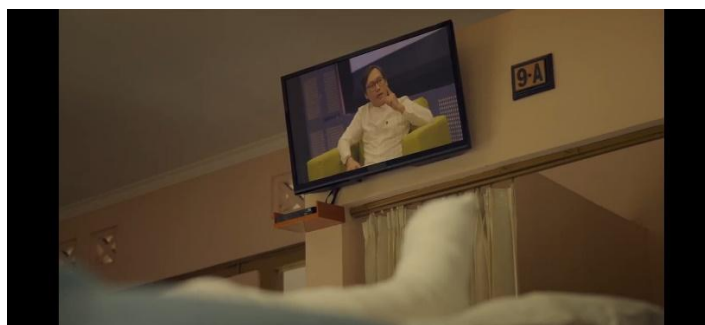
Tabel 1.4 Denotasi dan konotasi dari setiap penanda dan petanda.

Menit	59:25-74:17
Makna Denotatif	Makna Konotatif
Kiran memutuskan untuk menjalani hidup Kiran menjadi simbol perlawanan sebagai wanita tunasusila demi terhadap kemunafikan sistemik yang membongkar kemunafikan orang-orang berakar pada hierarki kekuasaan. yang selama ini merusak hidupnya. Ia Tindakan Pak Alim mencerminkan diundang untuk menemui Pak Alim, calon bagaimana figur publik menggunakan wali kota, yang memperlakukannya topeng moralitas untuk menutupi sebagai pemuas nafsu di sebuah kamar keburukan mereka. Kekerasan yang hotel. Dalam ruangan tersebut, televisi dialami Kiran menggambarkan risiko menampilkan berita tentang Pak Alim besar yang harus dihadapi oleh mereka yang tengah melakukan kunjungan sosial yang menantang sistem tersebut. di pesantren. Namun, Pak Alim telah mengetahui rencana Kiran dan berusaha menghancurkan bukti berupa kamera tersembunyi yang dibawa Kiran. Meskipun mengalami kekerasan, Kiran berhasil melarikan diri dengan bukti tersebut.	
Mitos: Dalam konteks ini, hegemoni terwujud melalui pemaksaan sistem nilai yang melanggengkan kekuasaan elit dengan menampilkan citra moral dan religius yang tidak sesuai dengan kenyataan. Pak Alim menggunakan topeng kebaikan untuk mempertahankan posisi politik dan legitimasi sosialnya, sementara Kiran menjadi korban dari sistem tersebut. Pemaksaan nilai ini menciptakan tekanan pada individu untuk	

tunduk pada hierarki kekuasaan yang korup, sekaligus menekan suara kebenaran seperti yang dilakukan oleh Kiran. Hegemoni ini tidak hanya berfungsi untuk mempertahankan dominasi elit politik, tetapi juga untuk membungkam dan menghukum mereka yang berani mengungkap kebohongan tersebut.

Tindakan Pak Alim, sebagai calon wali kota, dengan sengaja memanfaatkan citra moral dan nilai-nilai agama untuk membangun kepercayaan masyarakat. Dia tampil sebagai sosok dermawan yang peduli masyarakat, seperti pemberitaan tentang kunjungannya ke pesantren dan bagi-bagi sembako. Namun dibalik itu, Pak Alim juga terlibat tindakan-tindakan amoral. Jelas terlihat disini, citra yang ditampilkan diruang publik bukan yang sebenarnya, namun sebuah pencitraan yang memaksakan sistem nilai tertentu untuk mendapatkan legitimasi dan persetujuan masyarakat secara halus. Seperti yang diungkapkan (Merriam & Saksono, 2022) Hegemoni Budaya itu sendiri adalah sebuah praktik kekuasaan dengan memaksakan sistem nilai, kebiasaan, kepercayaan yang akan disetujui oleh masyarakat untuk dijalankan.

Memanfaatkan Nilai Agama Dan Institusi-Institusi Masyarakat Sipil.



Tabel 1.5 Denotasi dan konotasi dari setiap penanda dan petanda.

Menit	93:45-1:44:28
Signifier Denotatif	Signified Denotatif
Kiran terlibat dalam konflik fisik dengan Perjuangan Kiran melawan Pak Tomo Pak Tomo di tebing karena adalah simbol perlawanan terhadap memperebutkan rekaman bukti. Dalam kekuatan patriarkal yang mengendalikan pergulatan itu, keduanya terjatuh, tetapi sistem sosial dan politik. Terbukanya Kiran berhasil diselamatkan dan dibawa kebusukan Jama'ah Dardariah ke rumah sakit. Saat terbaring, ia menegaskan bahwa kemunafikan dan menyaksikan berita tentang kekuasaan sering berjalan seiring. Di sisi terbongkarnya Jama'ah Dardariah lain, Pak Alim mewakili wajah lain dari sebagai kelompok teroris. Namun, Pak sistem tersebut, yang mampu Alim, salah satu pejabat yang masih lolos menyamarkan dirinya dengan retorika	

dari upaya Kiran untuk membuka moral dan religius untuk menutupi kebusukannya, muncul di televisi untuk keburukannya. memberikan pernyataan terkait kasus tersebut.

Mitos: Mitos dalam adegan ini mencerminkan bentuk hegemoni melalui pemanfaatan nilai agama dan institusi masyarakat sipil. Pak Alim menggunakan konsep “*amar ma’ruf nahi munkar*” untuk menciptakan citra diri sebagai pemimpin religius yang bermoral, sementara media massa berfungsi sebagai alat untuk memperkuat narasi tersebut. Dengan menonjolkan sisi “baiknya” seperti pembagian sembako di pesantren, Pak Alim menyamarkan kebobrokan dan memanipulasi persepsi publik. Agama dan media yang seharusnya menjadi alat kontrol sosial justru digunakan untuk melanggengkan kekuasaan, sehingga upaya Kiran membongkar kebenaran terpinggirkan oleh dominasi narasi hegemonik.

Hegemoni kultural tampak pada Pak Alim yang tengah memaksa sistem nilai, ia memanfaatkan nilai-nilai agama. Terlihat pada ungkapannya “*Menurut saya semua umat manusia harus melakukan amar ma’ruf nahi munkar dalam kehidupannya*” pada ungkapan ini Pak Alim seolah-olah berbicara sebagai orang yang memegang teguh prinsip *amar ma’ruf nahi munkar* sementara dibelakang publik ia sendiri tidak lepas dari tindakan-tindakan munkar, seperti melakukan kekerasan terhadap Kiran, dan praktek perzinahan, sebagaimana yang diungkapkan (Merriam & Saksono, 2022) pada data 4. Hegemoni yang dilakukan oleh Pak Alim juga beroperasi melalui institusi-institusi masyarakat sipil yakni media massa, seperti ungkapan (Suri, 2020) pada data 2.

Kesimpulan dan Saran

Berangkat dari hasil analisa diatas. Peneliti menemukan lima model hegemoni kultural, pertama pencitraan pejabat pemerintahan melalui media, kedua pembentukan opini publik oleh tokoh agama melalui media massa, ketiga pemeliharaan aliansi politik, keempat pemaksaan sistem nilai, dan yang kelima memanfaatkan nilai agama dan institusi-institusi masyarakat sipil.. Berdasarkan lima data tersebut, peneliti menarik kesimpulan bentuk hegemoni kultural dalam film ini bahwa media dan agama berpengaruh besar dalam pembentukan hegemoni. Namun secara keseluruhan dominasi kultural yang digambarkan dalam film ini dibentuk melalui manipulasi media,

institusi-institusi, dan nilai-nilai sosial, sehingga dapat memperkokoh struktur kekuasaan dan meruntuhkan kesadaran kritis masyarakat.

Daftar Pustaka

- Adawiyah, R., Darwina, D., Utami, P., Rahmadhana, S., & Angraini, D. R. (2024). Cultural Hegemony of English Toward Americans as Seen in Wild Child Film by Nick Moore. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 12(1), 144–170.
- Dianiya, V. (2020). Representation of social class in film (semiotic analysis of Roland Barthes film parasite). *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 13(2), 212–224.
- Hamid, F. T., Sunarto, S., & Rahmijati, L. R. (2022). Representasi objektifikasi perempuan dalam film selesai (analisis semiotika Roland Barthes). *Interaksi Online*, 11(1), 1–20.
- Jamalulail, J., Sigit, R. R., & Atmaja, J. (2022). Representasi Budaya Bugis Makassar Dalam Film Tarung Sarung (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Media Penyiaran*, 2(2), 136–147.
- Kasimbara, D. C., & Wahyuningsih, W. (2024). HEGEMONI KOMUNISME DALAM NOVEL KUBAH KARYA AHMAD TOHARI. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 50–56.
- Merriam, M., & Saksono, L. (2022). HEGEMONI BUDAYA PADA TEKS NASKAH DRAMA DANTONS TOD KARYA GEORG BÜCHNER. *IDENTITAET*, 11(1), 15–22.
- Nurfiana, E. (n.d.). Hegemoni Kekuasaan Melalui Motif Agama dan Sikap Nasionalisme: Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Film Sang Kyai. *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 22(1), 78–104.
- Oktarini, W. (2023). Hegemony in the Madurese Short Movie (Critical Discourse Analysis on Political Language in Indonesia). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(2), 562–580.
- Qibtiyah, M., & Aminuddin, A. (2024). REPRESENTASI FEMINISME BUDAYA PATRIARKI DALAM FILM GADIS KRETEK (TEORI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES). *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 4(9), 111–120.
- Rasendra, K., Soraya, I., & Muntazah, A. (2023). Pesan Moral dalam Film Ada Mertua di Rumahku di KlikFilm (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 3(3), 645–656.
- Saputra, K. A. K., Jayawarsa, A. K., & Piliandani, N. I. (2022). Antonio gramsci hegemonical theory critical study: Accounting Fraud of Hindu-Bali. *International Journal of Business*, 27(2), 1–11.
- Suri, I. (2020). Menyelisik Hegemoni Budaya Barat dalam Novel Noruwei no Mori Karya Haruki Murakami. *Jurnal Ayumi*, 7(1), 1–15.
- Wati, M. L. K., Rohman, F., & Yuniawan, T. (2023). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 1306–1315.